

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan SDM Berkualitas di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu”

Yang ditulis oleh:

Nama : Rosmayanti  
NIM : 09.16.2.0498  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 25 Januari 2014

Pembimbing I

Dr. Hasbi, M.Ag.  
NIP. 19611231 199303 015

Pembimbing II

Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I  
NIP. 19701217 199803 1 009

IAIN PALOPO

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmayanti  
NIM : 09.16.2.0498  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014  
Yang membuat pernyataan,

Rosmayanti  
NIM. 09.16.2.0498

IAIN PALOPO

## PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی  
اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ وَالْمُرْسَلِیْنَ  
وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ.

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. beserta segenap pimpinan, dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan tarbiyah, Drs.Nurdin K., M.Pd.. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.
3. Dr. Hasbi, M.Ag., selaku pembimbing I dan Drs.Baso Hasyim, M.Sos.I, selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Abd. Pirol, M.Ag selaku penguji I dan Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA selaku penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk mengarahkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka pengumpulan data.

6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Muhammand Amin dan Ibunda Ajira yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt.,  
Amin !

Palopo, 20 Januari 2014 M  
19 Rabiul Awal 1435 H

Penulis

IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Lembaga Pendidikan Non Formal .....	12
C. Seputar Masalah Sumber Daya Manusia .....	19
D. Pemberdayaan Masyarakat .....	21
E. Pendidikan Non Formal Berbasis Masyarakat .....	23
F. Remaja Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Masyarakat Islam .....	26
G. Kerangka Pikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Subyek Penelitian .....	34
D. Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	35
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 37
A. Hasil Penelitian .....	37
1. Gambaran Umum Obyek Penelititan .....	37
2. Pembinaan Pendidikan Non Formal Melalui Remaja Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Masyarakat Kalangan Remaja .....	39
3. Majlis Ta'lim Sebagai Wahana Pembinaan Masyarakat Islam.....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	55
 BAB V. PENUTUP .....	 59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran .....	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	 61
LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Rosmayanti, 2013. Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan SDM Berkualitas di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hasbi., M.Ag., (I), Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I.(II)

Kata Kunci : *Lembaga Pendidikan, Non Formal, SDM*

Skripsi ini membahas tentang Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan SDM Berkualitas di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan psikologi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan SDM Berkualitas di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pendidikan non formal yang dilaksanakan di Desa Murante Kabupaten Luwu, merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang dikembangkan melalui pemberdayaan Remaja Masjid dan Majelis Ta'lim. Keberadaan remaja Masjid Al-Fathir di Desa Murante, tidak hanya dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Masjid semata, yang hanya meliputi kegiatan-kegiatan membantu panitia pembangunan Masjid, tetapi remaja Masjid di desa Murante merupakan potensi umat yang harus diberdayakan. Dalam hal ini remaja Masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat luas, termasuk sebagai da'i dalam rangka penyebaran dakwah Islamiyah. Demikian Pula halnya dengan Majelis Ta'lim, Peranan Majelis Ta'lim Permata secara umum dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi jama'ah yang selanjutnya menjadi landasan kehidupan sehari-hari. Hambatan yang sering muncul adalah inkonsistensi kegiatan yang kadang aktif dan kadang tidak aktif sehingga kontinuitasnya sering terhambat.

IAIN PALOPO

**PEMBERDAYAAN LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM  
MENINGKATKAN SDM BERKUALITAS DI DESA MURANTE  
KEC. SULI KAB. LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**ROSMAYANTI**  
**NIM. 09.16.2.0498**

**IAIN PALOPO**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(STAIN) PALOPO**

**2014**

**PEMBERDAYAAN LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM  
MENINGKATKAN SDM BERKUALITAS DI DESA MURANTE  
KEC. SULI KAB. LUWU**



**KRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**ROSMAYANTI**  
**NIM. 09.16.2.0498**

Di bawah bimbingan:

1. Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2014**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran penting pendidikan. Untuk itu, keberadaan lembaga pendidikan non formal, tentu akan sangat urgen di dalam mengawal pembangunan masyarakat dan meningkatkan kualitas SDM. Salah satu agenda utama bagi pembangunan nasional adalah sektor pendidikan. Melalui pendidikan negara dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Karena itulah pemerintah harus memenuhi hak setiap warga dalam memperoleh layanan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan merupakan fitrah insaniah, oleh karena itu, pendidikan selalu menempati posisi penting, termasuk dalam perspektif agama. Firman Allah swt di dalam Q.S.al-Taubah/9: 122,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ جِدًّا كَمَا خُذْتُمُ الْإِسْلَامَ جِدًّا كَمَا كُنْتُمْ تُكْفِرُونَ ۚ لَكُمْ يَوْمَئِذٍ مَوَازِينُ ۚ  
مَنْ أَحْسَنُ لَكُمْ بَدَأْتُمْ إِلَّا الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَسَاءَ مَا يَحْكُمُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Syamil Al-Qur'an* (Bandung: CV. Haikal Media Center, 2007), h. 206

Pendidikan tidak hanya berperan besar dalam kemajuan bangsa, melainkan juga berkaitan dengan pasar bebas yang semakin kompetitif, pendidikan hendaknya dipandang dapat mengakomodir masyarakat agar suatu negara memiliki manusia-manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoritis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pengevaluasian dan peningkatan pendidikan di setiap negara secara berkesinambungan.

Melihat sedemikian penting peranan pendidikan, kemunculan pendidikan non formal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Berbicara tentang fungsi pendidikan non formal, maka dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan tentang fungsi pendidikan non formal. Fungsi pendidikan non formal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada : Penguasaan pengetahuan, Keterampilan fungsional, pengembangan sikap, dan kepribadian profesional.<sup>2</sup>

Eksistensi lembaga pendidikan non formal merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pendidikan dalam masyarakat, baik peningkatan kemampuan masyarakat dalam segi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Mengingat perkembangan yang begitu pesat dan semakin moderen, maka generasi

---

<sup>2</sup>Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *SISDIKNAS*, (Cet. II ; Bandung : Fokus Media, 2003), h. 16.

muda perlu dibekali dengan materi-materi keagamaan dan semakin dibutuhkannya pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri generasi muda. Olehnya itu fungsi pendidikan non formal mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu generasi muda Islam untuk menjalani perubahan zaman yang semakin modern.

Sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>3</sup>

Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.<sup>4</sup>

Maka geliat menjamurnya lembaga kursus di Indonesia menjadi wajar. Di seluruh Indonesia terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dari lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya

---

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *SISDIKNAS*, (Cet. II ; Bandung : Fokus Media, 2003), h. 16.

<sup>4</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *SISDIKNAS*, (Cet. II ; Bandung : Fokus Media, 2003), h. 16.

(59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur.<sup>5</sup>

Sementara di ayat 3, disana disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*); pendidikan anak usia dini; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; pendidikan kesetaraan; serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.<sup>6</sup>

Seperti diketahui, bahwa masyarakat di Desa Murante, masih berada dalam kategori masyarakat dengan tingkat pendidikan yang belum merata. Penelitian ini, mencoba melakukan penelusuran terhadap kondisi masyarakat di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu. Hal tersebut dilakukan karena melihat bahwa keberadaan lembaga pendidikan non formal sangat penting dan vital, untuk mendukung terwujudnya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan pemerataan pendidikan bagi masyarakat.

Keberadaan masjid, remaja masjid dan majelis ta'lim di Desa Murante kecamatan Suli selama ini, masih sebatas lembaga biasa yang belum dimaksimalkan fungsi dan perannya secara lebih luas. Padahal lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan non formal yang dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi

---

<sup>5</sup>Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Non formal dan Informatika Departemen Pendidikan Nasional dalam [www.infokursus.net/stat.php](http://www.infokursus.net/stat.php)

<sup>6</sup> Undang-Undang RI No. 20, *op.cit.*, h. 17

pengembangan kualitas masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi fokus perhatian peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana gambaran lembaga pendidikan non formal yang ada Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu?
2. Bagaimana fungsi lembaga pendidikan non formal di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu?
3. Hambatan apa saja yang dialami dalam upaya pemberdayaan lembaga pendidikan non formal di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu?

### **C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya salah memahami apa yang dimaksud dengan judul, maka peneliti mengemukakan definisi operasional. Judul penelitian skripsi ini adalah: *Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan SDM Berkualitas di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu*. Judul tersebut akan penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Pemberdayaan lembaga pendidikan non formal yaitu: upaya mengembangkan potensi peserta didik di masyarakat melalui lembaga pendidikan non formal dengan penekanan pada: Penguasaan pengetahuan, Keterampilan fungsional agama,

pengembangan sikap, dan kepribadian profesional.<sup>7</sup> Penguasaan pengetahuan yang dimaksud yaitu kesan yang diterima oleh peserta didik, sebagai hasil panca inderanya, atau kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu setelah mengikuti pendidikan non formal.

Keterampilan fungsional yaitu kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan sesuatu, sebagai hasil dari panca inderanya, setelah selesai mengikuti pendidikan non formal, pengembangan sikap tingkah laku yang dilakukan peserta didik dalam setiap gerak langkah setiap waktu, serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengambil suatu keputusan/pilihan, yang disodorkan kepadanya, setelah selesai mengikuti pendidikan non formal, sedangkan kepribadian professional pembawaan yang dimiliki oleh seseorang mulai sejak lahir, kemudian pembawaan yang dikembangkan dengan seoptimal mungkin, sesuai dengan apa yang diterima di pendidikan non formal.

2. Pendidikan Non formal adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh pihak non pemerintah yang pelaksanaannya menggunakan kurikulum yang dirancang secara spesifik, sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut.

3. Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas adalah sumber daya yang memiliki kemampuan yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang memadai sehingga mampu bersaing secara kompetitif dengan kelompok masyarakat lainnya, serta memiliki kedudukan pendidikan yang memadai.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 16

4. Remaja Masjid adalah suatu organisasi kepemudaan Islam yang berbasis di masjid yang anggotanya adalah seluruh pemuda Islam yang berada di sekitar masjid.

5. Majelis Ta'lim adalah kelompok pengajian yang anggotanya terdiri dari para muslimah yang dibentuk berdasarkan kesepakatan warga muslim.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran lembaga pendidikan non formal yang ada Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui fungsi lembaga pendidikan non formal di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami dalam upaya pemberdayaan lembaga pendidikan non formal di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu

#### ***E. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian ini, dapat digolongkan kepada dua kategori:

1. Manfaat Praktis, menjadi bahan bacaan bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui lembaga pendidikan non formal di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu.
2. Manfaat Akademik, yaitu digunakan oleh peneliti sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

## ***F. Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Dalam pembahasan skripsi ini, secara garis besar dapat diuraikan dalam suatu kerangka isi sebagai berikut:

Bab Pertama terdiri dari latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling menjelaskan dan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang judul, maka dikemukakan definisi operasional, serta beberapa penelitian terdahulu atau tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini sebelumnya.

Bab kedua membahas tentang kajian teori sebagai alat bedah pembahasan yang menjadi landasan pembahasan teoritik di dalam penelitian skripsi ini. Yang dibahas pada bab ini adalah beberapa pembahasan teoritik tentang pendidikan non formal, fungsi lembaga pendidikan non formal, perkembangannya dari masa ke masa serta bagaimana peran masyarakat melalui lembaga pendidikan non formal pada praktiknya dalam pendidikan.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian berfungsi sebagai rambu-rambu penelitian, bagaimana langkah-langkah demi langkah penelitian ini dilakukan. Dengan mengacu pada penjelasan metode penelitian yang telah ditentukan, akan memudahkan penelitian ini dilaksanakan dan hasilnya dapat dieprtanggungjawabkan.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk statistika deskriptif sehingga hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami. Selanjutnya disajikan hasil analisa yang membahas tentang berbagai deskripsi yang telah dikemukakan.

Bab kelima merupakan hasil kesimpulan berikut saran-saran yang dapat diajukan terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.



**IAIN PALOPO**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian yang terkait dengan pendidikan non formal pernah dilakukan oleh Muhammad Kusnan dengan judul *Peranan Pendidikan Agama Islam Nonformal dalam Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. Adapun permasalahan pokok yang diteliti adalah mencakup, apakah pendidikan agama Islam merupakan sesuatu cara yang efektif dalam mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam pencegahan kenakalan remaja di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.<sup>1</sup>

Untuk menyelesaikan pokok permasalahan tersebut di atas, maka Kusnan menggunakan beberapa metode atau cara sebagai berikut : metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu, metode observasi, metode interview, serta populasi dan sampel. Data yang diperoleh dari hasil pengolahan data tersebut menimbulkan pengertian dan kesimpulan dengan menggunakan metode atau cara induktif, deduktif dan komparatif.

Sebagai hasil dari penelitian tersebut, Muhammad Kusnan membuktikan bahwa kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja bukan hanya satu

---

<sup>1</sup> Muhammad Kusnan, *Peranan Pendidikan Agama Islam Nonformal dalam Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, (IAIN Alauddin: Skripsi, 2000), h. iii

obyek tetapi mempunyai beberapa obyek yaitu judi, minuman keras, perkelahian, dan pengrusakan lingkungan. Dalam peranan pendidikan agama Islam, kenakalan remaja diantisipasi karena remaja adalah generasi penerus dimasa yang akan datang, ada beberapa strategi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan untuk remaja baik pendidikan formal maupun pendidikan majelis ta'lim, serta mengadakan pengajian, khusus untuk remaja agar mereka dapat terhindar dari kenakalan remaja.

Peranan pendidikan Agama Islam non formal disini yaitu mengubah perilaku anak dan memberikan motivasi kepada anak remaja agar dapat lebih mengenal pendidikan agama serta menghindarkan mereka dari kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnan berbeda secara substansial dengan penelitian ini, yaitu terletak pada obyek. Kusnan meneliti peran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini meneliti pendidikan non formal. Oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini layak untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Sudarsana, dengan judul penelitian, Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal Dalam Membentuk Karakter Anak.

I Ketut Sudarsana, lebih memfokuskan diri pada pembinaan anak usia dini melalui lembaga pendidikan non formal. Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal dengan menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi,

kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan I Ketut Sudarsana tentu sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan di dalam skripsi ini, tetapi keduanya memiliki relevansi yaitu berfokus pada lembaga pendidikan non formal. Hanya saja obyeknya berbeda.

## **B. Lembaga Pendidikan Non Formal**

### **1. Pengertian Lembaga Pendidikan Non Formal**

Suatu lembaga pendidikan, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, tergantung kepada pengelola, dalam menjalankan fungsinya. Adapun fungsi pendidikan nonformal disebutkan dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dikemukakan bahwa fungsi pendidikan nonformal yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada: penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap dan kepribadian profesional.<sup>3</sup>

Salah satu agenda utama bagi pembangunan nasional adalah sektor pendidikan. Melalui pendidikan negara dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Karena itulah pemerintah harus memenuhi hak

---

<sup>2</sup> I Ketut Sudarsana, *Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal Dalam Membentuk Karakter Anak*, h. 7

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No. 20. *Sisdiknas*, (Cet. II ; Bandung, Fokus Media, 2003), h. 16

setiap warga dalam memperoleh layanan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan tidak hanya berperan besar dalam kemajuan bangsa, melainkan juga berkaitan dengan pasar bebas yang semakin kompetitif, pendidikan hendaknya dipandang dapat mengakomodir masyarakat agar suatu negara memiliki manusia-manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoritis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pengevaluasian dan peningkatan pendidikan di setiap negara secara berkesinambungan.

Melihat sedemikian penting peranan pendidikan, kemunculan pendidikan non formal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Konsep awal dari Pendidikan Non Formal ini muncul sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an dalam bukunya Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. (1985) *The World Crisis In Education*. Menurut Coombs (1974) pendidikan non formal adalah:

*Any organized, systematic educational activity outside the framework of the formal (school) system (designed) to provide selective type of learning particular sub-groups in the population adult, as well as children.*<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Coombs, P.H. and Ahmed, M. 1974, *Attacking rural poverty: How education can help*, Baltimore: John Hopkins University Press seperti dikutip dalam Wiratomo, Paulus 1986, *Indonesian Non Formal Education Program: Problems of Access and The effect of The Programs on The Attitudes of Learners*, Albany: State University of New York.

Artinya, kegiatan pendidikan yang dikelola secara sistematis di luar kerangka pendidikan formal (sekolah) yang dirrancang secara selektif dalam kelompok belajar tertentu baik untuk kalangan dewasa maupun untuk anak-anak.

Kehadiran pendidikan non formal marak di awal-awal tahun 1970-an terutama disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas terutama di negara-negara berkembang. Meluasnya kebutuhan akan pendidikan tidak terimbangi dengan ketersediaan pendidikan disebabkan adanya kegagalan pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Paulston dan Le Roy bahwa pendidikan formal mengalami kegagalan logistik dan fungsi sehingga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang begitu besar dan cepat maka munculah sistem pendidikan alternatif di luar pendidikan formal.<sup>5</sup>

Sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wiratomo, Paulus 1986, *Indonesian Non Formal Education Program: Problems of Access and The effect of The Programs on The Attitudes of Learners*, Albany: State University of New York.

<sup>6</sup> <http://www.litbang.depkes.go.id/download/regulasi/UU-20-2003.pdf>

Maka geliat menjamurnya lembaga kursus di Indonesia menjadi wajar. Di seluruh Indonesia terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dari lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur.<sup>7</sup>

Sementara di ayat 3, disana disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*); pendidikan anak usia dini; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; pendidikan kesetaraan; serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian bahwa fungsi pendidikan nonformal sangat membantu generasi muda, dalam mengejar keterbelakangan mereka, dengan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal, dengan berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.

Dalam lembaga pendidikan nonformal mempunyai beberapa fungsi dari berbagai bidang, dan setiap bidang menjalankan tugasnya, sesuai dengan fungsi masing-masing. Di antara fungsi dari bidang-bidang tersebut yaitu :

a. Fungsi pendidikan dalam bidang masyarakat, meliputi :

---

<sup>7</sup> Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional dalam [www.infokursus.net/stat.php](http://www.infokursus.net/stat.php)

- 1) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat.
- 2) Mengurus dan membina tenaga teknis pendidikan masyarakat.
- 3) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat.<sup>8</sup>

Bidang ini sangat berfungsi dalam lembaga pendidikan nonformal, karena tugasnya mengurus tentang adanya sarana dan prasarana, untuk tempat berlangsungnya suatu pembinaan serta dapat mengurus tenaga-tenaga sudah tersedia untuk dibina, sehingga tenaga-tenaga ini dapat membina dengan seoptimal mungkin kepada generasi muda, dan dapat mengurus apa yang akan dilakukan serta kurikulum apa yang dipakai, dalam lembaga pendidikan nonformal.

Setelah kita mengetahui tentang fungsi dari pembinaan masyarakat, maka kita harus mengetahui apa saja yang akan digarap dalam bidang ini. Adapun hal-hal yang akan digarap yaitu :

- a). Meningkatkan kecakapan dasar masyarakat dengan dasar dan bacaan.
- b). Memberi kursus kejuruan dengan peningkatan mutunya.
- c). Membina kesejahteraan keluarga dengan menciptakan berbagai wadah pembinaan.<sup>9</sup>

Dalam penggarapan ini sangat membantu karena dapat meningkatkan keintelektualan peserta didik melalui kursus-kursus yang tersedia

b. Fungsi bidang pembinaan generasi muda yaitu :

---

<sup>8</sup> H.M. Arifin, H. Amiruddin Rasyad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : Dirjen Pembina Kelembagaan Islam, 1991), h. 124.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 125.

- 1) Membina generasi muda dengan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan generasi muda.
- 2) Mengurus dan membina tenaga teknis kegiatan pembinaan generasi muda termasuk sasarannya.<sup>10</sup>

Adapun yang digarap dalam bidang ini yaitu pembinaan organisasi dan kegiatan kepemudaan sehingga apa yang menjadi fungsi dari bidang kepemudaan, dapat berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari organisasi, serta mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk lebih maju dari yang sebelumnya. Setelah selesai mengikuti pembinaan-pembinaan dari pelaksanaan keorganisasian.

c. Fungsi pembinaan dalam bidang keagamaan yaitu :

- 1) Membina program kegiatan keagamaan.
- 2) Mengurus dan membina tenaga teknis pembinaan kegiatan keagamaan.
- 3) Mengurus sarana dan prasarana pembinaan kegiatan keagamaan.<sup>11</sup>

Pembinaan bidang keagamaan, merupakan dasar atau pondasi, karena dapat mengendalikan segala penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam suatu organisasi, dengan berdasar kepada aturan-aturan dalam agama, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 127.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 200.

## 2. Tugas Pendidikan Nonformal

Setelah kita mengetahui fungsi pendidikan nonformal maka yang perlu dibahas dalam bagian ini yaitu tugas-tugas apa yang akan dilakukan oleh setiap bidang- bidang yang ada dalam pendidikan nonformal.

Adapun tugas yang dilakukan dari setiap bidang yaitu :

### a. Bidang pendidikan masyarakat yaitu :

- 1). Menyusun program kegiatan dan memberi petunjuk serta pengarahan kepada orang yang bergerak dibidang pembinaan masyarakat.
- 2). Mengendalikan tenaga teknis serta menggunakan sarana sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 3). Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha dibidang pendidikan masyarakat.
- 4). Menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan pengajuan usul kepada pihak terkait.<sup>12</sup>

Pembinaan masyarakat, merupakan bidang untuk menangani segala bentuk kegiatan dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan yang akan digunakan dan merupakan pengendali dari tenaga-tenaga teknis yang ada serta menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan dengan peraturan yang berlaku, serta membuat laporan atas apa yang yang telah dilakukan.

### b). Bidang pembinaan generasi muda yaitu :

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 124.

- 1). Menyusun program kegiatan pembinaan generasi muda dan membina generasi muda.
- 2). Mengendalikan menilai tenaga teknis beserta sarana dan prasarannya.
- 3). Membina kerjasama dengan badan lain yang terkait.
- 4). Membuat laporan.<sup>13</sup>

Dalam bidang ini menangani masalah pembinaan generasi muda yang mengetahui tentang, apa yang dilakukan dan ikhlas apa yang harus diambil dalam menyelesaikan suatu tugas serta mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak yang lain demi terlaksananya dan lancarnya suatu kegiatan dan membuat laporan dan usul dari pihak yang terkait.

c. Tugas bidang pembinaan keagamaan yaitu :

- 1). Menyusun program kegiatan keagamaan.
- 2). Mengendalikan dan menilai tenaga teknis, beserta sarana dan prasarannya.
- 3). Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha di bidang kegiatan keagamaan.
- 4). Menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan mengajukan usul kepada pihak yang terkait.<sup>14</sup>

### ***C. Seputar Masalah Sumber Daya Manusia***

Disadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke adalah negara besar yang kaya akan sumberdaya, baik sumber daya alam maupun manusia. Kekayaan sumber daya manusia mencakup aneka-ragam suku bangsa, adat-istiadat dan budaya. Letak Indonesia secara ekonomi

<sup>13</sup> Sahabuddin, *Pendidikan Nonformal*, (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1985), h. 245.

<sup>14</sup> H.M. Arifin, H. Amiruddin, *loc.cit*, h. 124.

juga sangat strategis dalam lalu-lintas dunia, percaturan ekonomi dan politik internasional.

Sebuah wilayah yang kaya akan sumberdaya alam, tidaklah dengan sendirinya memberikan kemakmuran bagi warga masyarakatnya, jika sumberdaya manusia yang ada tidak mampu memanfaatkan dan mengembangkan teknologi guna memanfaatkan sumber alamnya. Sebaliknya, sebuah wilayah yang miskin sumber alam, namun cakap dalam mengembangkan teknologi, ternyata lebih cepat berkembang dibandingkan wilayah lainnya yang tidak cukup mempunyai sumberdaya alam dan manusia yang unggul. Hal ini berarti bahwa sumberdaya manusia ternyata memiliki peran penting dalam proses pemakmuran sebuah wilayah. Sumber daya manusia berperan ganda, baik sebagai obyek namun sekaligus sebagai subyek pembangunan. Sebagai obyek pembangunan, SDM merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan, dan sebagai subyek, SDM berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat menentukan kemajuan.

Kawasan Timur Indonesia (KTI), diakui mempunyai sumberdaya alam (SDA) yang sangat melimpah. Wilayah ini sesungguhnya sangat potensial untuk menjadi kekuatan ekonomi baik pada tingkat nasional, regional, maupun internasional. Sayangnya, sumberdaya manusia yang tersedia di kawasan ini sangat terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kemampuan masyarakat lokal masih sangat rendah dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah. Sedangkan kebijakan pembangunan di KTI masih belum sepenuhnya menempatkan SDM sebagai target dan basis pembangunan. Konsep pembangunan di KTI masih belum sepenuhnya

berciri human development (pembangunan manusia), yaitu sebuah pembangunan yang berorientasi pada manusia (*people center development*), di mana manusia dipandang sebagai sasaran sekaligus sebagai pelaku pembangunan. Sebaliknya, kebijakan pembangunan KTI masih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dengan penggalakan investasi besar-besaran.

#### **D. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar masyarakat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan dan suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Untuk itu pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang ini tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>15</sup>

Tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

---

<sup>15</sup> Sumodiningrat Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 133

Perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Contoh yang kita temui di masyarakat seperti, anak tidak boleh sekolah, ibu hamil tidak boleh makan telur, yang membicarakan rencana pembangunan desa hanya kaum laki-laki saja, dan masih banyak lagi yang dapat kita temui dalam masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Disini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain. Lembaga-lembaga adat yang sudah ada sebaiknya perlu dilibatkan karena lembaga inilah yang sudah mapan, tinggal meningkatkan kemampuannya saja.

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosialbudaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan.

Strategi pemberdayaan secara umum dapat dipilah dalam tiga kelompok. Pertama, kebijakan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Kedua, kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan

kegiatan ekonomi kelompok sasaran. Ketiga, kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus.<sup>16</sup>

Dalam kerangka pikiran bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta memandirikan masyarakat, manakala ada upaya pemberdayaan masyarakat haruslah dimulai dengan menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.

Selanjutnya, upaya ini harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut persediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat makin berdaya.<sup>17</sup>

#### ***E. Pendidikan Non Formal Berbasis Masyarakat***

Kesulitan Dan tantangan dalam kehidupan manusia baik yang diakibatkan oleh lingkungan maupun alam yang kurang bersahabat, sering memaksa manusia untuk mencari cara yang memungkinkan mereka untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya. Masih banyaknya warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf

---

<sup>16</sup>*Ibid.* h.134

<sup>17</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat* (Jakarta: CIDES, 1996), h.145.

yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Sejauh ini, anggaran yang berkaitan dengan pendidikan mereka masih terbatas, sehingga berbagai upaya untuk dapat terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar makin tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif di dalamnya.

Bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi, pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat.

Dalam hubungan ini pendidikan termasuk pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di

masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya.

Hasil kajian Tim reformasi pendidikan dalam konteks Otonomi daerah (dapat disimpulkan bahwa apabila pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat, maka mereka harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh di masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Strategi itulah yang perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah dalam membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah. Bagi masyarakat yang tidak mampu, apa yang mereka pikirkan adalah bagaimana hidup hari ini, karena itu mereka belajar untuk kehidupan; mereka tidak mau belajar hanya untuk belajar, untuk itu masyarakat perlu didorong untuk mengembangkannya melalui Pendidikan nonformal berbasis masyarakat, yakni pendidikan nonformal dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus

dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerja sama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsi mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengsi tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.

#### ***F. Remaja Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan dan Pembinaan Masyarakat Islam***

Secara sosiologis keluarga adalah prototipe masyarakat, dan merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat. sebagai protipe, maka bagaimana keluarga akan dicerminkan dari kondisi masyarakat yang ada. Artinya untuk membangun kondisi masyarakat ideal seperti yang dicita-citakan --saat ini diistilahkan dengan masyarakat

madani (civil society), maka langkah awal yang harus dilakukan adalah membentuk keluarga-keluarga yang ada di masyarakat secara baik, dan tentu saja sesuai dengan tuntunan Al-quran.

Tentang format keluarga, Al-quran menegaskan tentang tujuan dibentuknya keluarga seperti yang tertulis dalam Q.S. Ar-Rum, ayat 21,

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْإِسْلَامَ فَاسْتَضِيئُوا بِنُورِ الْإِسْلَامِ كَمَا كُنْتُمْ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ فَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“...dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”<sup>18</sup>

Merujuk pada ayat di atas, maka format keluarga yang digambarkan Al-Quran adalah keluarga yang di dalamnya ada rasa saling kasih dan sayang, saling menghargai, saling menerima dan memberi, saling mempercayai dan saling ingat-mengingat akan jalan ketaqwaan. Prinsip-prinsip tersebut harus dibangun dan dimiliki oleh seluruh anggota keluarga, agar tercipta keluarga yang diinginkan. Keberhasilan dalam membentuk keluarga ini, akan menjadikan masyarakat yang sehat, yang memegang teguh nilai-nilai keislaman. Persoalan yang muncul adalah, bagaimanakah proses tersebut dibentuk? dan di mana proses tersebut dapat dibentuk?

<sup>18</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2004), h. 644

Pertanyaan ini mengharuskan kita menyimak secara baik sirah rasul yang sampai pada kita semua.

Masjid dalam terminologi Islam sering secara khusus dikaitkan dengan tempat pelaksanaan ibadah shalat. Hal tersebut tertuang di dalam firman Allah swt di dalam kitab suci al-Qur'an. Allah swt, berfirman dalam QS.At-Taubah /9: 108,

مَا مَسْجِدٍ بَنِيَ عَلَىٰ تَكْوَانٍ قَدْ فُتِنَ فِيهِ الْمُؤْمِنُونَ لَئِنْ رَأَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَاءَ لَهَا يَوْمَئِذٍ فَتْنًا يَذُوبُونَ فِيهَا كَالَّذِي هُمْ يُرْسِلُونَ فِيهَا رُسُلًا فَتَنَّا الَّذِينَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.”<sup>19</sup>

Saat ini fungsi masjid yang ada, masih terbatas pada fungsi ritual peribadatan dan belum seluruh masjid yang ada mampu memfungsikan lebih dari yang ada. Meski hal tersebut tidak keliru, namun sirah rasul mengajarkan pada kita bahwa pada dasarnya fungsi masjid lebih dari sekadar itu. Sejarah rasul membuktikan pada kita bahwa masjid difungsikan bukan hanya sekadar tempat peribadatan saja, namun di dalamnya Rasul melakukan pelbagai aktivitas pembinaan umat. Menarik pelajaran dari sirah Rasul tersebut, tampaknya harus mulai dilakukan reorientasi fungsi masjid bagi pendidikan dan pembinaan masyarakat, dan terutama pada unit terkecil masyarakat itu sendiri, yaitu keluarga. Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan perenungan bagi orientasi baru fungsi masjid adalah:

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 299

1. Pendidikan dan pembinaan aspek keagamaan anggota keluarga. Fungsi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelbagai aktivitas pengajian sesuai dengan tingkatan usia. Tentu saja selain persoalan konteks, maka materi juga harus disesuaikan dengan kondisi kejiwaan anggota keluarga;

2. Pendidikan kognisi anggota keluarga. Islam mengajarkan umatnya untuk “membaca”

sebagaimana ayat pertama al-quran yang turun kepada nabi Muhammad Saw. Membaca fenomena alam dapat dilakukan dengan cara melakukan dialog ataupun kajian, baik yang bersifat keagamaan ataupun yang bersifat sosial. Dalam pada ini, masjid dapat difungsikan sebagai sarana terselenggaranya kajian-kajian tersebut. Bagi anak yang belum dapat membaca, baik huruf latin ataupun huruf Al-Quran, maka masjid dapat difungsikan sebagai sarana pembelajaran anak, dan tentu saja hal ini tidak tertutup bagi orang dewasa lainnya yang memang memerlukannya;

3. Pendidikan dan pembinaan aspek ekonomi. Orientasi ini tentu saja diorientasikan bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Mungkin saja seluruh jamaah sudah memiliki pekerjaan tetap, maka fungsionaris masjid dapat merancang bagaimana aktivitas kerja ekonomis selalu dapat diorientasikan pada nilai-nilai ibadah. Dalam hal ini jamaah akan mendapatkan bimbingan praktis tentang aplikasi ajaran agama dalam dimensi kerja. Seandainya ada jamaah yang belum mendapat pekerjaan, maka pelatihan-pelatihan yang ditujukan pada usaha industri rumah tangga dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan ke-takmiran;

4. Pendidikan dan pembinaan aspek kesehatan. Sementara ini banyak masyarakat memahami bahwa persoalan kesehatan hanya layak dibicarakan di rumah sehat ataupun di poliklinik. Pertanyaannya apakah tidak mungkin kajian kesehatan diadakan di masjid? Tentu saja sangat mungkin, mengingat Islam banyak mengajarkan kepada umatnya untuk berlaku sehat. Kajian kesehatan dengan dilambri nilai religius akan menjadikan jamaah masjid lebih tertarik datang ke masjid. Dalam hal ini pilihan pelbagai topik kesehatan sangat bervariasi, dari hal sepele sampai kasus-kasus yang sangat berat;

5. Pembinaan aspek sosial. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan di masjid sebagai upaya pembinaan aspek sosial, dan peluang ini dapat ditangkap melalui kegiatan pengajian, rapat --dapat dilakukan di beranda/teras masjid;

6. Pendidikan dan pembinaan aspek budaya dan seni. Banyak anggapan yang muncul bahwa Islam *phobia* dengan seni dan budaya. Asumsi ini keliru, sebab para wali terdahulu salah satu media yang digunakan untuk menarik minat masuk Islam para penduduk adalah menggunakan instrumen seni budaya. Meski demikian, tidak perlu dilakukan secara vulgar dengan memilih bentuk kesenian yang memang jauh dari nilai-nilai keislaman. Seni baca al-Quran, qasidah, puitisasi al-Quran, khot (menulis indah/kaligrafi), drama adalah contoh- contoh seni budaya yang dapat dibina di masjid. Tentu saja pilihan-pilihan tema harus diorientasikan pada sisi pendidikan dan pembinaan keagamaan, dan jangan keluar dari garis tersebut.

7. Menjadikan masjid sebagai pilihan tempat dilangsungkannya akad pernikahan. Tampaknya hal ini perlu dibudayakan, sebab sakralisasi lembaga perkawinan akan

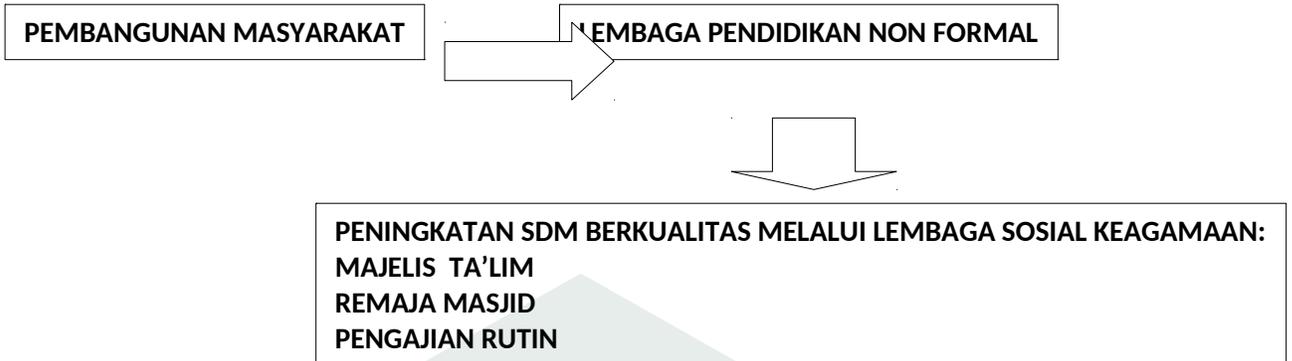
mendapat dukungan dari sakralnya masjid, sehingga lembaga perkawinan yang dibentuk diharapkan mendapat ridlo dari Allah Swt;

8. Menjadikan masjid sebagai sarana rekreasi keluarga. Selama ini masjid sepi dari aktivitas ini. Untuk itu kegiatan akhir minggu berupa kemah di halaman masjid, basar/pasar murah menjelang hari-hari tertentu, dapat dijadikan sebagai pilihan aktivitas yang mengundang masyarakat untuk berekreasi di masjid. Pilihan lain adalah menyediakan sarana bermain anak-anak di halaman masjid seperti : jungkitan, ayunan, *plorotan*, dll. Adanya sarana tersebut akan dengan sendirinya mengundang anak --sekaligus orang tuanya-- datang ke masjid --meski di halaman- dan di sinilah strategi baru harus dikembangkan, yaitu menyediakan koran dinding yang berisi informasi-informasi keagamaan, ajakan pengajian, dll;

9. Melengkapi sarana perpustakaan. Selama ini fungsi masjid dalam hal pengembangan informasi tulis tampaknya belum secara baik dimanage. Perpustakaan masjid menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan. Tentunya dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

### ***G. Kerangka Pikir***

Untuk memudahkan memahami alur penelitian, berikut dikemukakan bagan kerangka pikir. Bagan kerangka pikir merupakan kerangka acuan bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian, sehingga penelitian dapat lebih terarah sesuai dengan prosedur dan alur pikir yang telah ditentukan. Alur bagan kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar Bagan Kerangka Pikir



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Pendekatan penelitian adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami, mengkaji dan mendalami materi dan obyek penelitian dengan menggunakan sejumlah teori. Teori yang relevan akan menjadi dasar pijak bagi peneliti untuk memberikan analisa, serta uraian atas berbagai temuan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan psikologi; yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisa data penelitian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Dalam hal ini, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisa terhadap data atau fakta yang ada.

b. Pendekatan pedagogi; yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena obyek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

c. Pendekatan sosiologi, yaitu menggunakan sejumlah teori –teori social yang relevan untuk mengkaji dan menelusuri masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena obyek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu. yang meliputi beberapa dusun yang ada di wilayah Murante.

## **C. Subyek Penelitian**

Di dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat yang merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial. Lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat.

## **D. Sumber Data**

Untuk memperoleh data, tentu dibutuhkan tempat pengambilan data yang menjadi sumber data. Dalam hal ini, peneliti menempatkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung. Untuk memperoleh data dari sumbernya, digunakan instrumen.

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen

pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaiknya satu instrumen dapat dipergunakan untuk berbagai macam metode.<sup>1</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Merujuk pada permasalahan penelitian, maka data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian atau pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat segala dokumen yang relevan dengan pembahasan skripsi.
- c. Interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data yang otentik.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 135

sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang ditempuh, yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.



**IAIN PALOPO**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Keadaan Geografis dan Demografis

Desa Murante Kecamatan Suli terletak di wilayah Kabupaten Luwu, terletak kurang lebih 15.000 meter dari permukaan air laut. Luas bentangan wilayah dataran kurang lebih 200,3 Km<sup>2</sup>., dan luas wilayah keseluruhan kurang lebih 562 Ha.

Desa Murante berbatasan dengan wilayah-wilayah:

Sebelah Utara	: Kelurahan Suli
Sebelah Selatan	: Desa Tawondu
Sebelah Barat	: Desa Buntu Barana/ Tallang
Sebelah Timur	: Desa Punggiha

Desa Murante merupakan wilayah dengan sebahagian besar lahannya merupakan areal pertanian. Berdasarkan data dari kantor diketahui bahwa tingkat kesuburan tanahnya mencapai 1218 Ha lahan dengan kateori sangat subur dan sekitar 80120 Ha dengan kategori subur.<sup>1</sup> Tingkat kesuburan tanah yang tinggi ini, menjadikan lahan tanah di Desa Murante menjadi sangat cocok untuk dijadikan sebagai areal pertanian dan perkebunan.

---

<sup>1</sup> Sumber Data, Kantor Desa Murante, Tanggal 14 Januari 2014

Menurut Kepala Desa Mrante: Keadaan tanah di Desa Murante sangat subur dan sejak dahulu masyarakat di Desa Murante hidup melalui pertanian. Masyarakat Desa Murante banyak yang hidup sebagai petani sawah dan sebahagiannya adalah petani kakao.<sup>2</sup>

#### b. Keadaan Penduduk

Hingga tahun 2013 jumlah penduduk di Desa Murante mencapai 2040 orang atau 496 KK.<sup>3</sup> Penduduk menyebar di beberapa dusun.

Penduduk Desa Murante terdiri atas berbagai etnik dan suku, di antaranya ada suku bugis luwu, Tana Toraja, Enrekang, Wajo, serta berbagai warga yang berasal dari daerah di luar luwu. Berbagai pendatang yang ada di Desa Murante menjadikan Murante sebagai wilayah yang cukup padat, dan dinamis.

Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan penduduk masyarakat Desa Murante, tentunya tidak terlepas dari aspek kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat itu sendiri yang meliputi bidang ekonomi, pendidikan, dan agamanya serta kebudayaan masyarakat, baik budaya yang diwarisi secara turun temurun maupun budaya yang turut mempengaruhinya.

Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kemakmuran. Perekonomian yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah sumber mata pencaharian penduduk

---

<sup>2</sup> Asdar, Sekretaris Desa Murante, *Wawancara*, Tanggal 14 Januari 2014

<sup>3</sup> Sumber Data: Daftar Isian Potensi Desa dan Desa 2014

atau masyarakat yang paling menonjol, yaitu pertanian yang turut mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan suatu ekonomi.

### c. Sarana Pendidikan dan Ibadah

Di Desa Murante terdapat sarana dan prasarana pendidikan, prasarana ibadah dan berbagai sarana sosial lainnya, yang secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

- 1). Lembaga Pendidikan formal :
  - a) Raodhatul Athfal
  - b) SD Negeri Murante
  - c) Madrasah Ibtidaiyah
  - d) Madrasah Tsanawiyah
- 2). Lembaga Pendidikan Non formal
  - a) TKA-TPA
  - b) Majelis Ta'lim
  - c) Organisasi Remaja Masjid
- 3). Sarana Ibadah yaitu sebuah Masjid. <sup>4</sup>

Dari sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Murante di atas, terlihat cukup lengkap dan memadai, terutama yang meliputi sarana pendidikan formal, dan nonformal. Bahkan untuk level tingkat Desa termasuk cukup baik dan lengkap.

IAIN PALOPO

### 2. Pembinaan Pendidikan Non Formal Melalui Remaja Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Masyarakat Kalangan Remaja

Remaja Masjid merupakan bagian dari Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI). Karena BKPRMI itu sendiri menghimpun seluruh

---

<sup>4</sup> Observasi, Desa Murante, tanggal 14 Januari 2014

remaja-remaja Masjid, oleh karena itu dasar atau tujuan dibentuknya remaja Masjid berdasarkan pada dibentuknya BKPRMI sebagai wadah perhimpunan remaja Masjid.

Remaja Masjid merupakan salah satu bagian dari unsur kepemudaan sehingga pembinaan remaja Masjid tidak terlepas dari pembinaan pemuda pada umumnya, oleh karena itu maka penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengalamannya.

Menanamkan dan menumbuhkan kembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memperkokoh kepribadian, meningkatkan kedisiplinan, mempertinggi budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.<sup>5</sup>

Dengan dasar-dasar tersebut diatas, Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid melaksanakan program kerjanya yang terjabarkan dalam program-program kerja remaja Masjid.

Adapun tujuan dibentuknya remaja Masjid, tertuang dalam anggaran dasar BKPRMI, pasal 6 yang berbunyi:

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) bertujuan membina remaja pemuda Islam yang senantiasa memakmurkan Masjid

---

<sup>5</sup>Direktorat Penerangan Daerah., *Dirjen Penerangan Umum Deppen RI*, Materi Dasar Penerangan Pembangunan Hasil-hasil Sidang Umum MPR 1993 (Jakarta: Dirjen Penerangan Umum, 1993). h. 62.

dengan berpegang teguh kepada prinsip-prinsip akidah ukhuwah dan dakwah Islamiyah.<sup>6</sup>

Keberadaan remaja Masjid dewasa ini, tidak hanya dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Masjid semata, yang hanya meliputi kegiatan-kegiatan membantu panitia pembangunan Masjid, tetapi remaja Masjid merupakan potensi umat yang harus diberdayakan. Dalam hal ini remaja Masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat luas, termasuk sebagai da'i dalam rangka penyebaran dakwah Islamiyah.

Di sisi lain remaja Masjid dituntut untuk menciptakan kader umat yang berorientasi pada gerakan dakwah melalui wadah Masjid yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan rutin, tetapi lebih dari itu, Masjid juga adalah sebagai sentral aktifitas umat Islam dalam berbagai aspek.

Keberadaan remaja Masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan dari umat Islam, baik dalam misi, persepsi maupun institusinya. Remaja Masjid dapat menjalin adanya keterbukaan bagi peran serta umat Islam seluas-luasnya untuk turut serta menggerakkan roda pembangunan.

Terkait dengan hal itu, dalam ceramah halal bi halal yang diadakan oleh Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia di Jakarta, Azwar Anas mengemukakan bahwa peran BKPRMI mengemban fungsi Masjid sebagai wadah kaum muda untuk turut serta menggerakkan roda pembangunan, kiranya patut mendapat tanggapan positif dari pihak-pihak terkait, yang luaran dari seluruh

---

<sup>6</sup> Anggaran Dasar BKPRMI, Pasal 6, h. 17.

kegiatannya dapat selalu sesuai dan termanfaatkan secara penuh bagi pembangunan Nasional.<sup>7</sup>

Lebih lanjut dikemukakan bahwa fungsi BKPRMI adalah sebagai salah satu wadah pemersatu potensi kaum muda Islam dari berbagai disiplin ilmu dan versi pendidikan, kiranya perlu kehadirannya dalam berbagai kegiatan masyarakat, khususnya umat Islam.<sup>8</sup>

Kaitannya dengan pendidikan Islam, maka tujuan ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. At-Taubah/9: 18 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَقُونَ أَنَّهُمْ بِإِيمَانٍ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ مُؤْتَمِنِينَ مِمَّا يُضِلُّونَ إِلَّا لِقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَيْسَ لِعِبادِ اللَّهِ حُسْبَانًا  
 مِمَّا يَفْعَلُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَقُونَ أَنَّهُمْ بِإِيمَانٍ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ مُؤْتَمِنِينَ مِمَّا يُضِلُّونَ إِلَّا لِقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَيْسَ لِعِبادِ اللَّهِ حُسْبَانًا

Terjemahnya:

Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah Swt, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk.<sup>9</sup>

Dari ayat tersebut di atas, sangat jelas bahwa orang yang dapat memakmurkan Masjid hanyalah orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. Kehadiran wadah remaja sebagai pembinaan generasi muda Islam diharapkan menjadi pilar pertama yang senantiasa memelopori kegiatan-kegiatan.

<sup>7</sup>Azwar Anas., *Tabloid Jum'at* (Jakarta: Jum'at keempat, 23 april tahun 1993), h. ix

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Diponegoro, 2004). h. 280

Adapun tentang remaja Masjid di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu yakni sebagai berikut:

a. Latar belakang berdirinya

Awal terbentuknya remaja Masjid Desa Murante yakni pada tahun 1993 dengan sebutan remaja Masjid Al-Fathir, remaja Masjid ini terbentuk dari tokoh masyarakat yang ada di daerah ini dan partisipasi dari remaja-remaja yang ada dan dukungan orang tua.<sup>10</sup>

Sebenarnya Masjid di Murante ini masih tergolong Masjid yang sementara berkembang yang bernama Masjid Al-Munawarah. Padahal bangunan ini resmi menjadi Masjid pada tahun 1970.

Ketika pendidikan Al-Qur'an itu banyak diminati oleh anak-anak dan remaja, maka diusulkan agar remaja Masjid diadakan, karena melihat jiwa, semangat dan kualitas para remaja yang cukup tinggi mengadakan pengajian hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syarifuddin.<sup>11</sup> Akhirnya remaja Masjid pada angkatan pertama ini pun berhasil dibentuk.

b. Keadaan Pendidikan Remaja Masjid Murante.

Masalah pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus oleh semua pihak. Dengan pendidikan, keadaan suatu individu dan masyarakat dapat berubah menuju tatanan hidup yang lebih baik, sebab

---

<sup>10</sup> Jainuddin (warga masyarakat) "Wawancara" Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli

<sup>11</sup> Syarifuddin, "Wawancara" Tanggal 13 Januari 2014, di Murante, Suli

dengan pendidikan pula orang akan lebih mengetahui berbagai perkembangan dan peristiwa.

Setiap remaja memikirkan masa depannya, ia ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apakah dirinya nanti setelah menamatkan pendidikan. Begitu pula dengan remaja Masjid di Desa Murante, dimana tingkat pendidikan mereka bermacam-macam sebagai mana dikemukakan oleh Alimuddin yang menyatakan bahwa:

Tingkat pendidikan remaja Masjid di Desa Murante sebagian besar pada tingkat SMU dan sebagian lagi di tingkat SMP serta sebagian lagi mereka pernah menduduki bangku kuliah bahkan sebagian sudah ada yang menyelesaikan sampai sarjana.<sup>12</sup>

Dalam upaya meningkatkan kesadaran bagi remaja di Desa Murante, maka kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid setempat mencakup:

a. Pendidikan di Masjid

Masjid merupakan sekolah Islam yang pertama di mana dimulai pengajaran dan pendidikan agama. Masjid dipergunakan sebagai sekolah untuk mengajarkan masalah-masalah agama kepada anak-anak dan orang-orang dewasa dan tempat membahas Al-Qur'an, tempat mengembangkan pikiran, serta tempat perjuangan menentang kekufuran. Setiap lepas shalat maghrib dan lepas shalat isya diadakan pengajian-pengajian khusus yang diberikan oleh guru-guru mengaji dan para anggota remaja Masjid.

---

<sup>12</sup> Alimuddin, "Wawancara". Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Firdaus yang menyatakan bahwa : untuk memanfaatkan fungsi Masjid sebagai lembaga pendidikan, maka kami dari pengurus remaja Masjid menyelenggarakan pembinaan berupa pengajian dasar bagi anak-anak melalui TK- TPA.<sup>13</sup>

#### b. Pengajian Rutin

Dalam pelaksanaan pendidikan ada berbagai upaya yang dapat dilakukan, termasuk didalamnya adalah dengan mengadakan pengajian rutin yang diadakan tiap bulan dalam hal ini minggu pertama awal bulan, yang mana melalui pengajian ini dapat dipandang sebagai usaha pendidikan dan dakwah dalam upaya pembentukan dan peningkatan kesadaran beragama dalam mengamalkan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya masyarakat Islam di Desa Murante.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh remaja Masjid, mengharapkan terciptanya kondisi dan iklim yang sehat dalam masyarakat agar dapat memberi harapan bagi pengembangan remaja Islam yang tergabung dalam organisasi remaja Masjid. Karena kegiatan pengajian ini, remaja Masjid mempunyai andil besar dalam mendominasi kehidupan beragama dalam masyarakat, namun tidak terlepas dari kontrol orang tua, tokoh-tokoh agama sebagai pelindung dan penasehat dalam organisasi remaja Masjid.

---

<sup>13</sup> Firdaus (Ketua Remaja Masjid Al-Fathir) “*Wawancara*” Tanggal 12 Januari 2014 di Murante, Suli.

Dengan terlaksananya suatu kegiatan pengajian semacam ini sangat diharapkan tingkat kesadaran beragama lebih di tekankan pada remaja Islam serta anggota masyarakat yang ada di Desa Murante tersebut, sehingga dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat tetap tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sebagai mana dikemukakan salah seorang anggota remaja Masjid Al-Fathir Murante.<sup>14</sup>

Dalam pengajian ini disamping remaja Masjid juga dihadiri oleh masyarakat Murante dan yang tak kalah pentingnya adalah kehadiran para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai salah satu motivator suksesnya pengajian tersebut.

Untuk memudahkan agar usaha meningkatkan kesadaran beragama mencapai sasaran yang diharapkan, sebagaimana yang dikemukakan Khairiyah bahwa : Untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi masyarakat Desa Murante, maka perlu adanya keterlibatan dan peran aktif pemuka agama, tokoh masyarakat dan remaja Masjid itu sendiri, mereka harus memberikan motivasi, menampakkan contoh yang baik terutama sekali bagi anggota remaja Masjid itu sendiri.<sup>15</sup>

### c. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Melalui peringatan hari-hari besar agama Islam yang diisi dengan dakwah Islam yang dapat dijadikan sebagai salah satu usaha meningkatkan pemahaman

---

<sup>14</sup> Syamsuddin (Remaja Masjid Al-Fathir) “*Wawancara*”. Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli

<sup>15</sup>Khairiyah (Remaja Masjid Al-Fathir) “*Wawancara*” Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli.

agama masyarakat. Peringatan hari-hari besar agama yang dimaksudkan adalah Maulid Nabi Besar Muhammad Saw, Isra Mi'raj Tahun Baru Hijriah (1 Muharram).

Alimuddin mengatakan bahwa: Materi dakwah yang perlu diberikan pada peringatan hari-hari besar agama adalah isi/kandungan agama Islam itu sendiri yang meliputi: Aqiqah, Ibadah dan muamalah. Dengan ketiga hal tersebut dapatlah dijadikan wadah yang dapat memberikan motivasi kepada seseorang dalam pengamalan ajaran agama dengan benar, serta menghindarkan diri dari faham-faham yang tidak konsisten dengan ajaran Islam, yang sumbernya adalah al-Qur'an dan sunnah rasul.<sup>16</sup>

Dalam peringatan hari-hari besar Islam tersebut dirangkaikan dengan dakwah islamiyah guna membenahi, memberikan bimbingan terhadap pemeluk agama Islam agar dalam hidup dan kehidupannya senantiasa pengamalannya terhadap nilai-nilai ideal ajaran Islam.

Di samping menjadikan peringatan hari-hari besar Islam itu sebagai satu aktivitas dalam mengatasi kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap mistik, maka yang tak kalah pentingnya pula dengan memfungsikan lembaga-lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat, ini berarti kesinambungan pelaksanaan dakwah Islam hanya akan tercapai dengan baik manakalah di tunjang oleh adanya peran serta pendidikan lainnya dalam hal ini remaja Masjid.

---

<sup>16</sup>Alimuddin (Tokoh Masyarakat) "Wawancara" Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli.

Pengaruh aktivitas remaja Masjid dalam mengembangkan kesadaran beragama bagi remaja Masjid di Desa Murante, berarti tidak terlepas dari kesadaran individu itu sendiri, sebab mengetahui hal tersebut hanya dapat diukur dan dinilai aplikasinya dalam menjalankan ibadah atau segala aktivitas pergaulan dalam kehidupan sehari-hari remaja tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, maka nampak bahwa pengaruh aktivitas remaja Masjid di Desa Murante, memperlihatkan suatu peningkatan yang sangat menggembirakan, bila dibandingkan dengan hari-hari atau tahun-tahun sebelumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas remaja Masjid yang telah dilaksanakan, sebagai suatu medan pembinaan terhadap remaja dan masyarakat dapat membawa pengaruh positif terhadap remaja yang ada di Desa Murante Kec. Suli. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu warga masyarakat Desa Murante yang menyatakan bahwa dengan adanya aktivitas adik-adik remaja Masjid di daerah ini sangat membawa pengaruh yang positif yang mana dapat dilihat dengan meningkatnya pelaksanaan ibadah, berbagai kegiatan keagamaan semakin meningkat serta setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan remaja selalu tampil atau ikut serta dalam kegiatan tersebut.<sup>17</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa :Salah satu kriteria yang dapat dijadikan penilaian tentang pengaruh aktivitas remaja Masjid dalam meningkatkan pendidikan

---

<sup>17</sup>Abdul Waried (Warga Masyarakat Murante, Suli) “*Wawancara*” Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli.

agama Islam bagi remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dalam melaksanakan ajaran Islam sudah terlaksana dengan baik. Khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu. Hal itu dapat dilihat pada keaktifan mereka dalam melaksanakan shalat secara berjamaah dan juga dapat dilihat pada peringatan hari-hari besar agama Islam.<sup>18</sup>

Sedangkan Hadriah mengatakan bahwa dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh remaja Masjid dalam mengembangkan pendidikan agama Islam saya secara pribadi merasakan manfaatnya, khususnya dalam memahami berbagai ajaran Islam, pergaulan yang baik sesama remaja yang ada, dan pengalaman berorganisasi serta peningkatan wawasan dan keilmuan saya.<sup>19</sup>

### 3. Majelis Ta'lim Sebagai Wahana Pembinaan Masyarakat Islam

Di Desa Murante terdapat Majelis Ta'lim yang secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang berperan penting di dalam membina masyarakat. Majelis Ta'lim yang dimaksud adalah Majelis Ta'lim Permata Desa Murante Kecamatan Suli Kab. Luwu.

Peranan Majelis Ta'lim Permata secara umum dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi jama'ah yang selanjutnya menjadi landasan kehidupan sehari-hari. Peranan Majelis Ta'lim Permata, antara lain:

- a. Memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para jama'ah

---

<sup>18</sup> Hasbiah T(Guru SD) “*Wawancara*”, Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli.

<sup>19</sup> Hadriah (Remaja Masjid) “*Wawancara*”, Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli

Peran Majelis Ta'lim Permata dalam pengembangan wawasan keagamaan para jama'ahnya, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung para jama'ah majelis ta'lim tersebut dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam dan akhirnya menambah pengetahuan mereka tentang Islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari.

b. Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan Majelis Ta'lim Permata, tidak hanya untuk menambah wawasan keagamaan Islam saja tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi sesama jama'ah.

c. Menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlaqul karimah

Peran Majelis Ta'lim Permata dalam menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta berakhlaqul karimah, dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang akan menjadikan benteng pertahanan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan jaman.

d. Melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Dengan kegiatan-kegiatan dan pemahaman tentang agama yang diberikan di Majelis Ta'lim Permata diharapkan para jama'ah mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab di berbagai aspek kehidupan.

Pada pengumpulan data ini dideskripsikan dengan mengambil pembuatan table-tabel. Mengingat terbatasnya kemampuan penulis maka penelitian ini menggunakan sampel sebesar 40 jama'ah pengajian Majelis Ta'lim Permata. Data-data yang terkumpul dari responden sebanyak 40 jama'ah.

Untuk mempermudah menganalisa data angket maka tiap yang ditanyakan dalam angket diolah dalam bentuk tabel. Hal tersebut berguna untuk menghitung besar prosentase pilihan responden.

Tabel 1  
Keberadaan Majelis Ta'lim Permata

ALTERNATIF	F	P (%)
Sangat penting	24	60
Penting	16	40
Kurang penting		
Tidak penting		
Jumlah	40	100

Sumber data: Angket nomor 1

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah menganggap keberadaan Majelis Ta'lim Permata sangat penting yaitu sekitar 60 % dan yang menjawab penting sebanyak 40 %.

Hal ini membuktikan bahwa Majelis Ta'lim Permata mempunyai kontribusi dalam memberikan wawasan Islam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Majelis Ta'lim Permata mempunyai peranan yang cukup penting.

Tabel 2  
Frekuensi Mengaji

ALTERNATIF	F	P (%)
Selalu	13	32.5
Sering	16	40
Kadang-kadang	11	27.5
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	40	100

Sumber data: Angket nomor 2

Bila dilihat dari prosentase di atas sekitar 32,5 % dari jama'ah selalu mengikuti pengajian dan yang menjawab sering mengikuti pengajian secara rutin sebanyak 40 %. Sedangkan 27,5 % menyatakan kadang-kadang mengikuti pengajian secara rutin. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Permata mempunyai daya tarik bagi jama'ah sehingga sebagian besar sering menghadiri kegiatan tersebut.

Tabel 3  
Motivasi Mengaji di Majelis Ta'lim

ALTERNATIF	F	P (%)
Atas kemauan sendiri	30	75
Atas ajakan teman	7	17.5
Perintah orang tua	3	7.5
Ikut-ikutan	0	0
Jumlah	40	100

Sumber data: Angket nomor 3

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah yang mengikuti aktivitas di Majelis Ta'lim atas kemauan sendiri, yaitu sebanyak 75 %. Sedangkan jama'ah yang mengikuti Majelis Ta'lim karena ajakan teman atau pengurus sebanyak

17,5 % dan 7,5 % atas perintah orang tua. Dengan demikian kesadaran agama dalam diri warga sudah melekat dan tidak harus dipaksa lagi.

Tabel 4  
Alasan Bergabung di Majelis Ta'lim Permata

ALTERNATIF	F	P (%)
Menambah pengetahuan agama	35	87.5
Memperbanyak teman	3	7.5
Mengisi waktu luang	2	5
Iseng-iseng saja	0	0
Jumlah	40	100

Sumber data: Angket nomor 4

Berdasarkan hitungan prosentase di atas yaitu 87,5 % sebagian besar jama'ah mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Permata untuk menambah pengetahuan agama, di samping itu ada juga yang beralasan untuk memperbanyak teman yaitu sekitar 7,5 % dan mengisi waktu luang 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal dapat menambah pengetahuan agama khususnya bagi para jama'ahnya.

Tabel 5  
Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan

ALTERNATIF	F	P (%)
Sangat Aktif	11	27.5
Aktif	20	50
Kurang aktif	9	22.5
Tidak aktif	0	0
Jumlah	40	100

Sumber data: Angket nomor 5

Bila dilihat prosentase di atas 27,5 % dari jama'ah terbilang sangat aktif dan 50 % jama'ah menyatakan aktif, sedangkan 22,5 % jama'ah kurang aktif. Hal ini

menunjukkan antusias para jama'ah untuk mempelajari pengetahuan agama yang diajarkan di Majelis Ta'lim Permata.

Tabel 6  
Pengetahuan Bertambah Setelah Mengikuti Pengajian

ALTERNATIF	F	P (%)
Sangat bertambah	20	50
Cukup bertambah	20	50
Kurang bertambah	0	0
Tidak sama sekali	0	0
Jumlah	40	100

Sumber data: Angket nomor 6

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah mereka mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Permata pengetahuan agama mereka sangat bertambah yaitu 50 % dan 50 % lagi menyatakan cukup bertambah. Ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Permata berperan dalam menambah wawasan keagamaan bagi para jama'ahnya.

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada sub bab sebelumnya diperoleh gambaran yang jelas bahwa keberadaan lembaga pendidikan non formal di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu memiliki urgensi yang sangat besar di dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut dapat dilihat

dari aktifitas kegiatan lembaga-lembaga pendidikan non formal tersebut di lingkungan social masyarakat Islam di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Jika dilihat dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, maka jelas terlihat bahwa fungsi pendidikan nonformal yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada: penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap dan kepribadian profesional, telah menguatkan posisi masjid, Majelis Ta'lim dan remaja masjid yang ada di Desa Murante kecamatan Suli dalam kiprahnya sebagai penopang pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

Kuatnya dukungan masyarakat Islam yang ada di Murante, boleh jadi menjadi salah satu factor yang kemudian menjadikan lembaga-lembaga tersebut keberadaannya menjadi sangat kuat. Menurut salah seorang jamaah bahwa masjid tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Islam di Murante. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah tetapi masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan social, juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembinaan dan pendidikan di masyarakat.<sup>20</sup>

Mengenai keberadaan Majelis Ta'lim, maka pembinaan masyarakat melalui Majelis Ta'lim, merupakan bidang yang cukup intensif menangani segala bentuk

---

<sup>20</sup> Muhammad Yunus, "*Wawancara*", Tanggal 12 Januari 2014, di Murante, Suli.

kegiatan social keagamaan khususnya di kalangan perempuan di Desa Murante, kec. Suli Kab. Luwu.

Pada dasarnya konsep Islam tentang pendidikan, bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya insān kāmil yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Untuk itulah manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup dunia-akhirat.

Kenyataannya, dewasa ini ditemukan banyak metode, kurikulum, dan lembaga pendidikan yang hanya membentuk menurut keinginan dunia modern pada satu sisi dan tidak memperhatikan aspek lain yang tidak dijangkau oleh kemodernan itu sendiri seperti aspek-aspek batiniyah, aspek-aspek rohaniyah bahkan diperparah lagi dengan konsep-konsep pendidikan yang menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah.

Kondisi seperti ini menuntut adanya penggalian kembali konsep pendidikan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Upaya penggalian ini telah dilakukan tanpa henti oleh para cendekiawan Islam dari masa ke masa dan hail dari itu telah dilihat dalam pentas sejarah berbagai macam bentuk pendidikan baik berupa pendidikan informal, formal dan nonformal. Lembaga pendidikan ini pada umumnya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai. Salah satu model pendidikan nonformal yang diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya adalah majelis ta'lim dan lain-lain.

Adapun fungsi dari lembaga pendidikan non formal di lingkungan masyarakat Islam adalah untuk membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah, sebagai sarana dialog antara ulama dan umara dengan umatnya.

Selanjutnya peranannya adalah sebagai sarana dakwah dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas ajaran agama, sehingga umat Islam dapat menghayati, memahami dan mengamalkannya. Dengan demikian, terciptalah suasana Islami dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak lepas dari adanya kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pengetahuan tentang agama.

Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.

Masyarakat harus segera disadarkan bahwa ancaman global khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kalau tidak dibarengi dengan benteng ilmu agama akan berakibat fatal terhadap lajunya prilaku dekadensi moral. Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan dalam masyarakat.

Dari semua uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan non formal, khususnya melalui lembaga pendidikan keagamaan sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap

dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperoleh menjadi bagian dari kepribadian masyarakat yang dapat mengatur segala tindak tanduk masyarakat itu sendiri secara otomatis.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dalam pembahasan skripsi ini, maka pada bab V sebagai penutup, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan non formal yang dilaksanakan di Desa Murante Kabupaten Luwu, merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang dikembangkan melalui pemberdayaan Remaja Masjid dan Majelis Ta'lim.

2. Fungsi lembaga pendidikan non formal di Desa Murante Kec. Suli Kab. Luwu dapat diidentifikasi dari keberadaan remaja Masjid Al-Fathir di Desa Murante. Remaja Masjid tidak hanya dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Masjid semata, yang hanya meliputi kegiatan-kegiatan membantu panitia pembangunan Masjid. Tetapi remaja Masjid di desa Murante merupakan potensi umat yang harus diberdayakan. Dalam hal ini remaja Masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat luas, termasuk sebagai da'i dalam rangka penyebaran dakwah Islamiyah. Demikian pula halnya dengan Majelis Ta'lim, Peranan Majelis Ta'lim Permata secara umum dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi jama'ah yang selanjutnya menjadi landasan kehidupan sehari-hari.

3. Hambatan yang sering muncul adalah inkonsistensi kegiatan yang kadang aktif dan kadang tidak aktif sehingga kontinuitasnya sering terhambat.

**B. Saran-saran**

1. Hendaknya pemerintah memperhatikan keberadaan lembaga pendidikan nonformal yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan agama khususnya di kalangan masyarakat Islam di Desa Murante,
2. Kepada warga masyarakat untuk tetap menjaga dan mendukung pelembagaan lembaga-lembaga non formal keagamaan tersebut sehingga dapat benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995

Arifin, H.M. H. Amiruddin Rasyad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Dirjen Pembina Kelembagaan Islam, 1991

Coombs, P.H. and Ahmed, M., *Attacking rural poverty: Hoe educatin can help*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1974

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2004

Direktorat Penerangan Daerah., *Dirjen Penerangan Umum Deppen RI*, Materi Dasar Penerangan Pembangunan Hasil-hasil Sidang Umum MPR 1993 Jakarta: Dirjen Penerangan Umum, 1993

Ginjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: CIDES, 1996.

Gunawan, Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1999

Kusnan, Muhammad, *Peranan Pendidikan Agama Islam Nonformal dalam Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, IAIN Alauddin: Skripsi, 2000

Sahabuddin, *Pendidikan Nonformal*, IKIP Ujung Pandang, 1985

Sudarsana, I Ketut, *Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal Dalam Membentuk Karakter Anak*

Undang-Undang RI No. 20. *Sisdiknas*, Cet. II ; Bandung, Fokus Media, 2003

Wiratomo, Paulus, *Indonesian Non Formal Education Program: Problems of Access and The effect of The Programs on The Attitudes of Learners*, Albany: State University of New York, 1986

Anas, Azwar, *Tabloid Jum'at* Jakarta: Jum'at keempat, april 1993

<http://www.litbang.depkes.go.id/download/regulasi/UU-20-2003.pdf>

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional dalam [www.infokursus.net/stat.php](http://www.infokursus.net/stat.php)